

## ASPIRASI PENDIDIKAN SISWA PAPUA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 10 YOGYAKARTA

### *EDUCATIONAL ASPIRATION of PAPUA'S STUDENTS in STATE HIGH SCHOOL*

Oleh: Ajeng Priharsanti, Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta  
[psajeng9628@gmail.com](mailto:psajeng9628@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspirasi pendidikan siswa dari Papua di SMA N 10 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Subyek penelitian ditentukan dengan teknik purposif dan didapat 4 siswa dari Papua. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri dibantu pedoman wawancara dan observasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian, 1) keempat subyek memiliki kesadaran berkomitmen bersekolah agar aspirasi pendidikannya tercapai, 2) keempat subyek mampu mengevaluasi secara positif konsep akademik yang dimiliki, 3) keempat subyek peduli dengan aspirasi pendidikannya dengan berkeinginan melanjutkan ke perguruan tinggi setelah lulus SMA, 4) dukungan belajar dari orang tua berupa pemberian pujian, *reward*, dan pemenuhan fasilitas belajar, 5) aspirasi pendidikan di lingkungan keluarga berupa harapan tinggi di bidang pendidikan dan pekerjaan, 6) dukungan positif dari teman sebaya berupa pemberian bantuan belajar serta pemberian motivasi, 7) keempat subyek tidak diperlakukan tidak menyenangkan oleh teman-teman. 8) guru memberikan dukungan belajar dengan mengadakan pelajaran tambahan sepulang sekolah, dan *reward*.

Kata kunci: *aspirasi pendidikan, siswa papua*

#### **Abstract**

*This research aimed to know about educational aspiration Papua's students of Yogyakarta State 10 Secondary School. This research was qualitative using using phenomenology approach. The subjects decided purposely and get 4 Papua's students. The data collect technique used interview, observation, and documentary study. The instrument was the researcher helped by interview and observation instrument. Validity test used triangulation of source. The data analysis technique used reduction data, display data, and verification. The result, 1) all four had realization for committing to school, 2) all four able to positively evaluate their academic self-concept, 3) all four had aspiration to go to college after graduate from secondary school, 4) support from parents to study were motivation and reward, 5) home educational-aspiration were high expectation in education and occupation, 6) positive support from friends were helping if they had difficulties on their studies, 7) all four hadn't treated badly by friends, 8) support from teachers to study were providing extra classes after school, and reward.*

*Key words: educational aspiration, papua's student*

## **PENDAHULUAN**

Setiap individu pada umumnya menginginkan mendapatkan pendidikan, baik formal maupun non formal. Semakin tinggi pendidikan yang ditekuni maka taraf kehidupan individu akan meningkat. Selain itu, dengan

pendidikan yang tinggi memungkinkan individu akan mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi dan memiliki karir yang lebih baik. Pendidikan juga sebagai kunci dalam perkembangan ekonomi suatu Negara.

Driyarkara mendefinisikan pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia (Choirul Mahfud, 2006: 33), sehingga di dalam pendidikan terdapat kegiatan pembelajaran sehingga manusia dapat menjadi pribadi yang beradab dan berbudaya. Pada dasarnya, pendidikan dan budaya tidak dapat dipisahkan. Menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan merupakan hasil budi daya manusia dari alam dan zaman (kodrat dan masyarakat) yang dapat dipergunakan untuk memudahkan hidup manusia (Agus Sujanto dkk, 2008: 43).

Indonesia merupakan Negara yang luas dengan penduduk heterogen dilihat dari segi geografis maupun sosiokultural. Kepadatan penduduk di Indonesia mencapai 132 jiwa/km<sup>2</sup> (bps.go.id). Kepadatan penduduk paling tinggi terjadi di DKI Jakarta dengan 15.172 jiwa/km<sup>2</sup> dan kepadatan terendah berada pada provinsi Papua Barat, yaitu 9 jiwa/km<sup>2</sup> (bps.go.id).

Persebaran penduduk yang kurang merata tersebut memunculkan daerah-daerah 3T (tertinggal, terdepan, terluar) yang memiliki beragam keterbatasan. Buku Pedoman Program SM-3T Tahun 2014 menyebutkan bahwa permasalahan pendidikan di daerah 3T adalah masalah yang berkaitan dengan tenaga pendidik, seperti kekurangan jumlah guru, distribusi tidak seimbang, kualifikasi di bawah standar, kurang kompeten, dan ketidaksesuaian antara kualifikasi pendidikan dengan bidang yang mampu. Selanjutnya masalah lain yang muncul adalah angka putus sekolah yang relatif tinggi, angka partisipasi sekolah yang rendah, sarana prasarana belum memadai, infrastruktur

kemudahan akses mengikuti pendidikan masih kurang.

Dari data LPDP tahun 2015, Papua termasuk ke dalam daerah tertinggal. Permasalahan pendidikan di Papua dipertegas oleh Eveerth Joumilena (tabloidjubi.com, 2014) di Papua penduduk yang buta aksara usia 15-59 tahun mencapai 67.253 jiwa atau 35,98% dari 1.876.746 jiwa. Johannes Supriyono (majalahselangkah.com, 2013) menjelaskan terdapat tiga masalah besar pendidikan di Papua, yaitu belum adanya semangat pendidikan yang membebaskan, tidak berkembangnya kultur pendidikan yang sehat, dan belum terbentuknya masyarakat yang melek pendidikan.

Papua merupakan salah satu daerah paling timur di Indonesia yang memiliki beragam keterbatasan pada kualitas pendidikan. Maka, berdasarkan Perpres Nomor 65 tahun 2011, pemerintah menyelenggarakan program ADEM (Afirmasi Pendidikan Menengah). ADEM merupakan program kerjasama di bidang pendidikan antara Papua dan Papua barat dengan daerah-daerah di Pulau Jawa dan Bali di bidang pendidikan. Program ini dilakukan dengan memberikan beasiswa pendidikan kepada pelajar-pelajar dari Papua dan Papua Barat untuk bersekolah di SMA dan SMK di beberapa Provinsi di Pulau Jawa dan Bali. Data Dikpora DIY tahun 2013, di Yogyakarta, terdapat 86 siswa Afirmasi (pendidikan-diy.go.id, 2013) dan ditempatkan di SMA Stella Duce I, SMA Pangudi Luhur, SMA 10 Yogyakarta dan SMA Sang Timur.

Masa remaja dianggap sebagai masa yang paling penting diantara masa kehidupan manusia yang lain. Remaja sering dikatakan dengan istilah *adolescent* atau yang dapat diartikan sebagai tumbuh atau tumbuh untuk masak, tumbuh menjadi dewasa (Hurlock, 1980: 206, Rita Eka Izzaty dkk, 2008: 123). Hurlock, (1980: 209) menjelaskan bahwa masa remaja adalah masa diambang menuju kedewasaan, sehingga individu pada usia ini mulai merubah pola pikirnya kearah yang lebih dewasa. Hal ini dapat ditandai dengan adanya aspirasi mengenai kelanjutan pendidikan yang berhubungan dengan orientasi pekerjaan.

Aspirasi didefinisikan sebagai harapan, keinginan atau cita-cita. Pada masa remaja, memiliki harapan dan cita-cita tinggi merupakan hal yang biasa, terutama dibidang pendidikan. Cara berpikir yang berbeda karena pengaruh budaya maupun harapan orang tua dapat memunculkan beragam aspirasi mengenai pendidikannya. Sehingga, banyak remaja yang masih kebingungan menentukan aspirasi pendidikannya.

Putus sekolahpun bisa menjadi alternatif karena saat ini angka putus sekolah di Indonesia cukup tinggi melihat tingkat ekonomi masyarakat Indonesia yang kurang serta kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan yang rendah. Menurut data BPS angka partisipasi sekolah (APS) di Indonesia usia 16-18 tahun sebesar 70,31%, sedangkan khusus untuk daerah Papua angka partisipasi sekolah individu usia 16-18 tahun 61,63%, dan Papua barat sebesar 79,87% (bps.go.id).

SMA N 10 Yogyakarta sampai tahun 2015 telah menerima 11 siswa afirmasi dari Papua. Tetapi sampai saat ini sebanyak 3 siswa telah pindah sekolah karena tidak dapat mengikuti pelajaran, kurang mampu berbaur dengan teman, dan merasa kurang nyaman menimba ilmu di sekolah tersebut. Ketiga siswa sering membolos sekolah, sehingga bila dilihat dari kehadirannya ketiga siswa tersebut tidak akan naik kelas. Sehingga untuk menghindari siswa menunggak kelas, dan diputusnya beasiswa ADEM, ketiga siswa tersebut akhirnya dipindahkan. Seorang siswa pindah pada tahun 2014 saat berada di kelas 10, dua siswa lagi dipindahkan pada tahun 2016 pada kenaikan ke kelas 11 dan 12.

Selain itu berdasarkan informasi dari guru, siswa lain, dan pengamatan selama penulis PPL di SMA N 10 Yogyakarta, diketahui bahwa semangat mereka mengikuti pelajaran kurang, karena ada beberapa siswa yang sering keluar kelas saat KBM, datang ke sekolah terlambat, dan tidak mengikuti pelajaran tambahan setiap pulang sekolah. Selain itu, siswa Papua cenderung lebih suka berkumpul dengan sesama siswa dari Papua. Namun, disamping itu, ada pula siswa Papua yang rajin dan bahkan mengikuti lomba sampai ke tingkat nasional. Datangnya siswa ADEM dan mengenyam pendidikan di Yogyakarta tentu memiliki tujuan, baik tujuan yang berasal dari diri sendiri maupun tujuan yang diarahkan oleh orang tua. Tujuan dari dalam diri dapat berupa minat, cita-cita, atau aspirasi kelanjutan pendidikannya, sedangkan tujuan dari orang tua dapat berupa harapan yang menginginkan anaknya sukses.

Pada tanggal 16 Januari 2015 penulis telah melakukan observasi awal terhadap 8 siswa Afirmasi di SMA N 10 Yogyakarta. Dari wawancara tersebut didapat diketahui bahwa terdapat siswa yang sangat antusias ketika membiicarakan mengenai aspirasi pendidikan setelah lulus SMA, namun ada pula siswa yang kurang tertarik membahas mengenai pendidikan. Beberapa siswa hanya bertanya seadanya mengenai kelanjutan pendidikan, sementara seorang siswa sangat antusias dan banyak menanyakan mengenai informasi pendidikan tinggi. Dengan adanya temuan tersebut, penulis ingin mengetahui bagaimanakah aspirasi pendidikan siswa di SMA N 10 Yogyakarta, khususnya siswa dari Papua.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menekankan pada upaya memahami sudut pandang dan konteks subjek penelitian secara mendalam. Metode pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan dengan cara deskriptif, yaitu mendeskripsikan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan.

### **Jenis Penelitian**

Jenis ini adalah kualitatif fenomenologi. Penelitian fenomenologi berorientasi untuk memahami, menggali, dan menafsirkan arti dari peristiwa-peristiwa, fenomena-fenomena dan

hubungan dengan dengan orang-orang yang biasa dalam situasi tertentu (Iskandar, 2009: 51). Sehingga penelitian ini berpusat pada pengalaman subyek, dan menghindari pendapat-pendapat orang lain.

### **Waktu Dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMA N 10 Yogyakarta yang beralamat di Jalan Gadean nomor 5, Ngupasan Yogyakarta. Penelitian dilakukan dari tanggal 22 Maret-22 Juni 2016.

### **Subjek Penelitian**

Pada penelitian ini yang menjadi subjek adalah siswa afirmasi (ADEM) yang berasal dari Papua dan berusia antara 13-21 tahun dan tercatat sebagai siswa di SMA N 10 Yogyakarta. Berdasarkan kriteria tersebut, didapat 4 subyek penelitian, yaitu BOY, NCS, DAS, dan RM.

### **Prosedur**

Penelitian kualitatif menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis dari hasil wawancara dan observasi. Penelitian kualitatif menekankan pada subyektivitas, sehingga pengaruh pendapat maupun teori dari orang lain harus dihindari. Lexy J. Moleong (2010: 127) menyebutkan tahap-tahap penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra-lapangan, yaitu penulis melakukan persiapan untuk penelitian mulai dari mempersiapkan instrumen penelitian sampai dengan survey awal lokasi penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, penulis terjun langsung untuk pengumpulan data.

3. Tahap analisis data, yaitu kegiatan menginterpretasikan data yang telah diperoleh.
4. Evaluasi dan pelaporan, penulis membuat laporan hasil penelitian.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Desain penelitian ini adalah kualitatif sehingga data yang diperoleh berupa data deskriptif. Metode pengumpulan data dilakukan cara sebagai berikut:

#### 1. Wawancara Mendalam

Menurut Hendarno & Supriyo, (Susilo Rahardjo & Gudnanto, 2013: 124) wawancara sebagai teknik untuk memahami individu secara lisan dengan mengadakan kontak langsung pada sumber data. Instrumen yang digunakan adalah pedoman.

#### 2. Pengamatan Langsung atau Observasi

Observasi langsung merupakan cara pengambilan data dengan menggunakan pengamatan tanpa ada pertolongan alat standar lain (Burhan Bungin, 2011: 118). Observasi dilakukan untuk mengetahui gambaran realistis perilaku subyek. Instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi.

#### 3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah cara memahami individu dengan mengumpulkan data, mempelajari dan menganalisis laporan tertulis, dan rekaman audiovisual dari suatu peristiwa yang isinya berupa penjelasan yang berhubungan dengan keperluan yang dibutuhkan (Susilo Rahardjo & Gudnanto,

2013: 174). Dokumen yang digunakan sebagai sumber data pada penelitian ini adalah rapor siswa, dan foto.

### **Teknik Analisis Data**

Menurut Bodgan (Sugiyono, 2010: 244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (1992: 16) dalam menganalisis data yang menyadatkan data yang diperoleh dianalisis melalui langkah-langkah sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data

Kegiatan yang dilakukan adalah memilih, memusatkan perhatian pada penyederhanaan informasi yang di dapat dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

#### 2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Penelitian ini akan menggunakan penyajian data berupa tabel.

#### 3. Kesimpulan/ verifikasi

Mengambil kesimpulan berdasarkan data yang telah ditelaah.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan selama proses penelitian, penulis telah melakukan proses

analisis dan pembahasan. Berikut ini adalah pembahasan hasil penelitian:

1. Komitmen untuk Bersekolah (*Commitment to Schooling*)

Komitmen untuk bersekolah setiap subyek berbeda-beda. Namun, keempatnya memiliki kesamaan yaitu agar dapat belajar dan mendapat ilmu baru selama di sekolah. Strand & Winston (2008) menerangkan bahwa komitmen untuk bersekolah dikenali dengan adanya kepercayaan bahwa sekolah penting untuk mencapai pilihan karir yang diinginkan, serta adanya keinginan untuk bekerja keras selama bersekolah dan berkomitmen untuk terus menghadiri sekolah kecuali sakit.

Keempat subyek menganggap sekolah merupakan hal yang penting, namun tidak semua mengutamakan bersekolah. Hal ini dibuktikan dengan adanya subyek yang sering terlambat dan membolos. Tetapi keempat subyek telah berusaha menjalankan komitmennya dengan tetap berangkat meskipun terlambat ke sekolah. Alasan keempat subyek sering terlambat dan membolos adalah karena bangun kesiangan karena semalam begadang mengerjakan tugas, lelah karena mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dan terlalu asyik bermain HP.

2. Konsep Diri di Bidang Akademik (*Academic Self-Concept*)

Strand & Winston (2008) menerangkan bahwa *academic self-concept* merupakan evaluasi diri positif untuk sukses sebagai *learner* dan orang yang

mampu menyelesaikan masalah *problem solver*. Jadi, dalam hal ini kepercayaan diri subyek terhadap konsep akademik yang dimiliki menjadi tumpuan dalam *academic self-concept*.

Keempat subyek memiliki kemampuan akademik rata-rata di dalam kelas namun mereka percaya diri bahwa dengan kemampuan akademiknya aspirasi untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi dapat tercapai. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya rasa minder dari keempat subyek mengenai prestasi mereka bila dibandingkan dengan teman sekelas. Namun, saat berhubungan dengan persaingan prestasi, keempat subyek kurang memiliki motivasi karena keempatnya cenderung tidak aktif mengikuti proses KBM. Dalam hal pemecahan masalah, keempat subyek telah mendapatkan cara untuk mengatasi kesulitannya di bidang belajar. Cara pemecahan masalah keempat subyek sama, yaitu bertanya pada teman jika mengalami kesulitan terhadap pelajaran.

3. Kurang Peduli Terhadap Aspirasi Pendidikan (*Laissez Faire*)

*Laissez Faire* diartikan sebagai menganggap lalu atau menganggap sesuatu berlalu begitu saja. Dalam aspirasi pendidikan, penulis mengartikan *laissez faire* sebagai kurang peduli terhadap aspirasi pendidikan. Keempat subyek telah peduli terhadap aspirasi pendidikan mereka dengan adanya aspirasi untuk melanjutkan

ke perguruan tinggi dengan beasiswa ADIK setelah lulus SMA.

Hurlock (1978) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis aspirasi, yaitu aspirasi langsung (*immediate aspiration*) dan aspirasi jauh (*remote-corporation*). Aspirasi langsung merupakan aspirasi yang ingin dicapai dalam waktu dekat, sedangkan aspirasi jauh adalah aspirasi yang ingin dicapai di masa mendatang. Keempat subyek telah merumuskan aspirasi langsung dan aspirasi jauh. Aspirasi langsung keempat subyek yaitu dengan memiliki aspirasi melanjutkan ke perguruan tinggi. Sedangkan aspirasi jauh mereka adalah profesi atau cita-cita yang diinginkan. Dilihat dari aspirasi keempat subyek, aspirasi keempat subyek tersebut termasuk dalam jenis aspirasi positif karena aspirasi mereka telah menumbuhkan keinginan untuk berhasil disekolah. Hal tersebut ditandai dengan adanya keinginan untuk mengikuti les tambahan, mencoba bertanya pada orang yang lebih pandai jika mengalami kesulitan, dan memiliki komitmen untuk bersekolah.

#### 4. Dukungan dari Keluarga untuk Belajar (*Home Support for Learning*)

Strand & Winston (2008) menyatakan bahwa faktor orang tua merupakan faktor yang paling signifikan dalam pembentukan aspirasi, karena orang tua merupakan sumber penyemangat, memberikan kesempatan anak-anak mereka untuk belajar meskipun faktor ekonomi

juga mempengaruhi aspirasi pendidikan dan keadaan sosial.

Dalam hal ini, keluarga subyek telah memberi dukungan dengan memberikan perhatian, fasilitas yang memadai bagi perkembangan belajar subyek dan penghargaan bagi subyek ketika berprestasi, serta dukungan terhadap aspirasi subyek. Pemberian *reward* di dalam keluarga dapat meningkatkan motivasi berprestasi selain pemberian perhatian. Pemberian perhatian juga merupakan hal yang penting untuk perkembangan belajar anak.

Cara orang tua subyek memberikan perhatian adalah dengan cara sering menelepon dan mengirim SMS. Dalam kaitannya dengan aspirasi pendidikan, subyek BOY dan NCS belum mendapat dukungan dari keluarga terkait aspirasinya. Sementara itu, subyek DAS dan RM telah didukung penuh oleh keluarganya dengan diberi motivasi, dan fasilitas yang memadai.

#### 5. Aspirasi Pendidikan di Lingkungan Keluarga (*Home-Educational Aspirations*)

Strand & Winston (2008) juga setuju bahwa faktor orang tua dan ekonomi mempengaruhi pembentukan aspirasi. Karena orang tua merupakan sumber penyemangat, memberikan kesempatan anak-anak mereka untuk belajar.

Orang tua BOY memiliki aspirasi BOY meneruskan profesi ayahnya di Freeport. Keinginannya untuk kuliah belum disampaikan BOY terhadap keluarga karena adanya aspirasi tersebut dan melihat saudara-saudaranya masih sekolah dan

membutuhkan biaya. Selain itu, kakak BOY juga mengalami putus kuliah karena kurangnya fasilitas. Orang tua memiliki aspirasi terhadap NCS agar NCS bekerja dahulu selepas lulus SMA untuk membantu perekonomian keluarga apalagi kakak-kakak NCS belum ada yang kuliah maupun bekerja dan adik-adiknya masih sekolah. Hal ini sesuai dengan Juli Adi (dalam Singgih D. Gunarsa & Yulia D. Gunarsa, 1991) bahwa banyaknya anggota keluarga juga berpengaruh pada aspirasi remaja. Banyaknya anggota keluarga dapat mempengaruhi perekonomian keluarga karena harus membagi biaya pada tiap anggota keluarga. Sehingga fasilitas pendidikan kadang tidak terpenuhi.

Orang tua DAS dan RM berambisi bahwa mereka harus sekolah setinggi-tingginya, melebihi sanak saudara lainnya. Apalagi, sebagai anak pertama DAS dan RM merasa harus mampu menjadi contoh yang baik bagi adik-adiknya. Sanak saudara DAS dan RM mayoritas bergelar sarjana dan sukses sehingga memotivasi kedua subyek untuk bisa melebihi sanak saudaranya tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Hurlock (1978) yang mengatakan bahwa orang tua cenderung memiliki ambisi besar terhadap anak pertama sehingga anak pertama tersebut menjadi prioritas utama dalam keluarga.

Aspirasi di dalam keluarga dapat membentuk aspirasi subyek. Hal ini dapat dilihat dari NCS yang mengesampingkan keinginannya kuliah karena ingin

mengabdikan aspirasi orang tuanya, sementara DAS dan RM juga karena pengaruh keluarga yang mengharapkan keduanya sekolah tinggi, akhirnya keduanya memiliki aspirasi untuk sekolah tinggi. Dalam aspirasi di lingkungan keluarga, faktor yang mempengaruhi aspirasi adalah sosio-ekonomi (ekonomi keluarga dan tingkatan sosial) dan ambisi orang tua.

#### 6. Dukungan Positif dari Teman Sebaya (*Positive Peer Support*)

Strand & Winston (2008) menjelaskan bahwa *positive peer support* adalah adanya teman yang menganggap bahwa sekolah itu penting, ada teman memberikan bantuan dalam hal pekerjaan sekolah dan adanya keinginan untuk melanjutkan pendidikan. Dalam hal ini, keempat subyek telah memiliki teman-teman yang selalu membantu dengan suka rela ketika subyek mengalami kesulitan dalam materi pelajaran. Adanya keinginan untuk melanjutkan studi cenderung terlihat pada teman-teman DAS dan RM. Kedua subyek telah mengetahui bahwa mayoritas teman sekelasnya ingin melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Sedangkan berkaitan dengan aspirasi pendidikan, Subyek BOY dan NCS belum mendapat dukungan dari teman-temannya karena mereka tidak pernah menceritakan aspirasi pendidikannya pada teman. Sementara itu, Subyek DAS dan RM telah mendapat dukungan dari teman-teman sekelas berupa pemberian semangat dan motivasi, serta informasi mengenai

perguruan tinggi yang sesuai minat subyek DAS dan RM. Bahkan, Subyek DAS sering mendapat penguatan dari sahabatnya karena prestasinya yang kurang memuaskan di sekolah.

7. Teman yang Kurang Menyenangkan/Teman yang Negatif (*Disaffection-Negative Peers*)

Selain teman yang mampu memberi dukungan, ada juga teman yang dapat memberi pengaruh negatif atau bahkan teman yang kurang menyenangkan. Teman yang kurang kurang menyenangkan tersebut dapat menciptakan kondisi yang membuat orang tidak nyaman berada di tempat itu dan menghendaki agar segera pergi (Strand & Winston, 2008)

Keempat tidak merasa keberatan jika diajak mengobrol teman saat KBM karena hanya hal tersebut menghilangkan rasa bosan mereka. Bahkan, BOY, NCS, dan RM kadang menjadi pelaku dalam kegaduhan kelas saat KBM berlangsung. Namun, di sisi lain, DAS sudah mampu memilah waktu kapan harus serius dan bercanda bersama teman saat pelajaran berlangsung. Upaya yang dilakukannya adalah menolak ajakan teman saat diajak mengobrol. Hurlock (1978) menyebutkan bahwa faktor pribadi dari aspirasi salah satunya adalah nilai-nilai pribadi. Setiap orang memiliki pandangan dan pendapat sendiri mengenai berbagai aspek kehidupan sehingga seseorang mampu memilah apa yang diperlukan dan diinginkan terkait aspirasinya.

RM merasa teman yang mengajaknya ke arah negatif cenderung ke merokok atau ikut geng namun RM sudah mampu dalam memilah pergaulan. Sementara BOY dan NCS belum mampu menentukan nilai pribadi yang penting karena selama ini keduanya masih sering kurang fokus saat pelajaran dengan lebih tertarik mengobrol, tiduran, dan izin keluar kelas daripada memperhatikan pelajaran. Berkaitan dengan perilaku sehari-hari, keempat subyek tidak mendapat perlakuan negatif dari teman sekelas.

8. Dukungan dari Guru (*Teacher Support*)

Berkaitan dukungan dari guru terhadap aspirasi, keempat subyek belum mendapat dukungan dari guru. Alasannya keempat subyek belum menceritakan atau berkonsultasi mengenai aspirasi pendidikannya pada guru. *Teacher support* atau dukungan dari guru oleh Strand & Winston (2008) diartikan sebagai dukungan dari guru terhadap siswa untuk belajar dengan memberikan metode belajar yang menarik, pemberian *reward* dan perhatian guru terhadap siswa. BOY dan NCS setuju cara mengajar guru sudah sesuai dengan keinginan mereka, sementara DAS dan RM merasa cara mengajar guru terlalu cepat dan sulit diikuti. Pengaruh guru terhadap minat siswa untuk mengikuti pelajaran dipengaruhi oleh metode mengajar guru. Apabila metode mengajar guru menarik, siswa akan tertarik untuk memperhatikan, namun jika metode mengajar tidak menarik di tambah karakter guru yang kurang

menyenangkan, maka proses penyampaian ilmu tidak dapat berjalan baik.

Namun, keempat subyek sepakat bahwa dukungan sekolah yang diberikan terkait belajar keempat subyek adalah dengan diadakannya pelajaran tambahan bagi siswa afirmasi sepulang sekolah. Selain itu, dukungan lain yang diberikan adalah pemberian *reward*. Pemberian *reward* oleh guru terhadap murid merupakan hal yang penting untuk mendongkrak motivasi belajar. *Reward* tidak harus berupa barang, hanya dengan pujian siswa menjadi lebih percaya diri untuk meningkatkan prestasinya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang aspirasi pendidikan siswa Papua di SMA N 10 Yogyakarta, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

#### 1. Komitmen untuk Bersekolah (*Commitment to Schooling*)

Keempat subyek telah memiliki kesadaran tentang apa yang diinginkan dan diperlukan agar aspirasi tercapai, seperti adanya keinginan tinggi untuk bersekolah dan berusaha konsisten dengan komitmen bersekolah yang telah direncanakan dengan terus berangkat sekolah meskipun terlambat.

#### 2. Konsep Diri di Bidang Akademik (*Academic Self-Concept*)

Keempat subyek telah mengevaluasi secara positif konsep diri mereka di bidang

akademik. Keempat subyek percaya diri dengan kemampuan akademik yang dimiliki aspirasi mereka dapat tercapai meskipun keempat subyek cenderung kurang aktif mengikuti kegiatan tanya-jawab sewaktu KBM dan kurang antusias dalam bersaing mendapatkan prestasi.

#### 3. Kurang Peduli Terhadap Aspirasi Pendidikan (*Laissez Faire*)

Keempat subyek peduli dengan aspirasi pendidikan mereka dengan memiliki aspirasi langsung dan aspirasi jauh. Aspirasi langsung keempat subyek yaitu dengan adanya aspirasi melanjutkan ke perguruan tinggi. Sedangkan aspirasi jauh mereka adalah profesi atau cita-cita yang diinginkan. Aspirasi keempat subyek termasuk ke dalam jenis aspirasi positif.

#### 4. Dukungan dari Keluarga untuk Belajar (*Home Support for Learning*)

Keempat subyek telah mendapat dukungan dari keluarga untuk belajar. Dukungan yang diterima berupa pemberian motivasi dan perhatian. DAS dan RM mendapatkan *reward* atas prestasi, perhatian, fasilitas belajar yang memadai, serta dukungan terhadap aspirasinya.

#### 5. Aspirasi Pendidikan di Lingkungan Keluarga (*Home-Educational Aspirations*)

Harapan di lingkungan keluarga subyek berbeda-beda. DAS dan RM diharapkan untuk bersekolah setinggi-tingginya agar setara dengan sanak saudaranya yang lain. BOY diharapkan untuk menggantikan posisi ayahnya, sementara NCS diharapkan bekerja untuk

membantu ekonomi keluarga. Aspirasi di lingkungan keluarga cenderung dipengaruhi oleh ekonomi keluarga dan hasrat orang tua.

#### 6. Dukungan Positif dari Teman Sebaya (*Positive Peer Support*)

Keempat subyek mendapatkan dukungan positif dari teman berupa pemberian bantuan ketika mengalami kesulitan di bidang pelajaran, dan pemberian motivasi berkaitan dengan aspirasinya.

#### 7. Teman yang Kurang Menyenangkan/Teman yang Negatif (*Disaffection-Negative Peers*)

Keempat subyek merasa tidak diperlakukan tidak menyenangkan oleh teman sekelas, meskipun terdapat beberapa teman yang dapat mempengaruhi mereka ke arah negatif.

#### 8. Dukungan dari Guru (*Teacher Support*)

Dukungan yang diberikan guru berupa pemberian pelajaran tambahan sepulang sekolah, pemberian *reward* jika berprestasi, dan penggunaan metode mengajar yang sesuai. Namun, DAS dan RM masih kesulitan dan merasa tidak cocok mengikuti metode mengajar guru.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

#### 1. Bagi Subyek

a. Keempat subyek diharapkan mengurangi keterlambatan dan membolos dengan berangkat sekolah lebih pagi. Bila perlu,

memasang alarm agar dapat bangun lebih awal.

b. Keempat subyek diharapkan lebih aktif mengikuti KBM dengan ikut tanya jawab dikelas maupun kegiatan diskusi.

c. Keempat subyek diharapkan dapat mencari informasi mengenai jurusan kuliah yang akan diambil melalui guru, teman, media cetak, maupun elektronik agar dapat lebih mempersiapkan diri.

d. Keempat subyek diharapkan tidak ikut *nongkrong* di depan sekolah sepulang dari sekolah karena dikhawatirkan akan terjerumus ke dalam pergaulan negatif.

#### 2. Bagi Orang Tua Subyek

Orang tua subyek BOY dan DAS hendaknya jangan terlalu menekan mereka dengan harapan-harapan tinggi dan hasrat pribadi, seperti menyuruh subyek untuk sekolah maupun bekerja di luar minat subyek. Dikhawatirkan hal tersebut akan menyebabkan subyek stress.

#### 3. Bagi Teman-Teman Subyek

Teman-teman keempat subyek sebaiknya jangan mengajak subyek *nongkrong* bersama anak-anak geng karena dikhawatirkan subyek terpengaruh pergaulan negatif mengingat subyek tinggal sendiri.

#### 4. Bagi Guru Mata Pelajaran

a. Guru diharapkan mampu mengajar dengan metode yang dapat diterima semua murid dengan terlebih dahulu membuat beberapa rancangan metode mengajar yang menarik, sehingga bila metode pertama kurang sesuai

diterapkan, masih ada cadangan metode mengajar yang lain.

b. Guru sebaiknya melanjutkan program bimbingan tambahan bagi siswa Papua.

#### 5. Bagi Guru BK

Guru BK sebaiknya melakukan bimbingan secara berkala agar siswa termotivasi belajar dan lebih rajin bersekolah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sujanto, dkk. (2008). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Burhan Bungin. (2011). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.
- Choirul Mahfud. (2006). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dikpora DIY. (2013). *84 Siswa ADEM Sekolah di Yogyakarta*. Diakses dari: [http://www.pendidikan-diy.go.id/dinas\\_v4/?view=v\\_berita&id\\_su\\_b=2906](http://www.pendidikan-diy.go.id/dinas_v4/?view=v_berita&id_su_b=2906). Pada tanggal 13 Mei 2015, pukul 11.20 WIB.
- Eveerth Joumilena. (2014). *Wajah Pendidikan Papua Masih Tampak Suram*. Diakses dari: <http://tabloidjubi.com/2014/05/03/wajah-pendidikan-papua-masih-tampak-suram/>. Pada tanggal 16 Februari 2016, pukul 10:44 WIB.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada
- Johanes Supriyono. (2013). *Pendidikan di Papua, Masalah Serius*. Diakses dari: <http://majalahselangkah.com/index.php/content/petisi-death-star-ala-star-wars-ditolak/>. Pada tanggal 13 Mei 2016, pukul 11:51 WIB
- Lembaga Pengelolaan Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2015). *Daftar Daerah Tertinggal, Terdepan dan Terluar (Perbatasan) Tahun 2015*. Diakses dari: <http://www.lpdp.kemenkeu.go.id/wp-content/uploads/2015/07/Daftar-Daerah-3T-2015.pdf>. Pada tanggal 17 Februari 2016, pukul 09:39 WIB.
- Lexy J. Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Miles, Matthew B. & Huberman, A. Michael. (1992). *Analisis data kualitatif (Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru)*. Jakarta: UI press
- Pedoman SM-3T Tahun 2014. Diakses dari: <http://www.um.ac.id//data/news/file8AB11A84324C2253640085F9E21A6713.pdf>. Pada tanggal 17 Februari 2016, pukul 09:49 WIB.
- Rita Eka Izzaty dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press
- Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D. Gunarsa. (1991). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta. PT BPK Gunung Mulia.
- Strand, Steven. & Joe Winston. (2008). *Educational Aspirations in Inner City Schools*. Diakses dari: [http://wrap.warwick.ac.uk/54/1/WRAP\\_Strand\\_0481308-090708-Paper\\_2008.04.07.pdf](http://wrap.warwick.ac.uk/54/1/WRAP_Strand_0481308-090708-Paper_2008.04.07.pdf). Pada tanggal 27 Januari 2016, pukul 10:16 WIB.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunarto, dkk. (1994). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Proyek Pengembangan dan Peningkatan Mutu Tenaga Pendidikan.
- Susilo Rahardjo & Gudnanto. (2013). *Pemahaman Individu Teknik Nontes*. Jakarta: Kencana.